

Education Based On Religious Moderation In The Qur'an

Titi Mildawati^{1*}, Rofia Masrifah², Muhammad Yusuf³, Muh. Kharisman⁴, Ahmad Mujahid⁵, Muhammad Indra Adhyaksa⁶

¹ Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Sains dan Teknologi, UIN Alauddin, Indonesia.

² Matematika, Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

³ Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

⁴ Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

⁵ Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

⁶ Di King Khalid University Kota Abha, Arab Saudi,

*Corresponding E-mail: titi.mildawati@uin-alauddin.ac.id

Received date:	Accepted date:	Published date:
April, 24 2024	May, 17 2024	June ,29 2024

Abstract

The increasingly complex diversity of society, encompassing variations in religion, tribe, culture, ethnicity, groups, and organizations, if not based on a deep-rooted understanding of religious moderation, can lead to disputes, egoism, intolerance, discrimination, and extremism, making differences seem problematic. Islam teaches that differences are a blessing from Allah Swt. The objectives of this paper are twofold: first, to provide a comprehensive understanding of the concept of education based on religious moderation; and second, to conduct studies to understand and apply the concept of education based on religious moderation in the study of the Qur'an. This research employs library research methods or literature studies, with data collection carried out in several stages, ranging from collecting references to analyzing them. The study focuses specifically on the concept of religious moderation-based education in the Qur'an. The results reveal several key Qur'anic verses that underpin this concept: QS al-Baqarah / 2:143 emphasizes the prohibition of discriminating between people; QS al-Mulk / 67:3 highlights the importance of maintaining the balance of natural phenomena; QS ash-Sham / 91:7-9 discusses moral values; QS al-Hujurat / 49:13 addresses issues of nation and state; QS Luqman / 31:19 promotes moderation in conduct; QS an-Nisa / 4:58 underscores justice; and QS al-Kafirun / 109:1-6 supports the freedom of religion. The study concludes that the concept of moderation-based education in the Qur'an is well-supported by various verses. These findings imply that integrating cultural education based on local wisdom with religious moderation can help individuals appreciate culture as a form of respect rather than a deviation from religious teachings. The author recommends further research on this integrated approach to enhance the understanding and application of religious moderation in diverse societies.

Keywords: Education, Religious moderation, Al-Qur'an

Abstrak

Keragaman masyarakat yang semakin kompleks, mencakup variasi dalam agama, suku, budaya, etnis, kelompok, dan organisasi, jika tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, dapat menyebabkan perselisihan, egoisme, intoleransi, diskriminasi, dan ekstremisme, yang membuat perbedaan tampak bermasalah. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah berkah dari Allah Swt. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan berbasis moderasi beragama; dan kedua, untuk melakukan studi untuk memahami dan menerapkan konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam kajian Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literatur, dengan pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari mengumpulkan referensi hingga menganalisisnya. Studi ini secara khusus memfokuskan pada konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian mengungkap beberapa ayat kunci dalam Al-Qur'an yang mendukung konsep ini: QS al-Baqarah / 2:143 menekankan larangan diskriminasi antar manusia; QS al-Mulk / 67:3 menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan fenomena alam; QS ash-Sham / 91:7-9 membahas nilai-nilai moral; QS al-Hujurat / 49:13

mengaddress isu-isu kebangsaan dan kenegaraan; QS Luqman / 31:19 mempromosikan moderasi dalam berperilaku; QS an-Nisa / 4:58 menekankan keadilan; dan QS al-Kafirun / 109:1-6 mendukung kebebasan beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan berbasis moderasi dalam Al-Qur'an didukung dengan baik oleh berbagai ayat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa mengintegrasikan pendidikan budaya berbasis kearifan lokal dengan moderasi beragama dapat membantu individu menghargai budaya sebagai bentuk penghormatan dan bukan sebagai penyimpangan dari ajaran agama. Penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan terintegrasi ini untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, Al-Qur'an

Introduction

Keberagaman masyarakat yang semakin kompleks, mencakup variasi dalam agama, suku, budaya, etnis, kelompok, dan organisasi, jika tidak didasarkan pada pemahaman mendalam tentang moderasi beragama, dapat menyebabkan perselisihan, egoisme, intoleransi, diskriminasi, dan ekstremisme, sehingga perbedaan dianggap sebagai masalah. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah berkah dari Allah Swt. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam aspek agama, moral, dan intelektual, yang mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat (Mukhlis et al., 2024). Keseimbangan hidup dapat diperoleh dalam pendidikan berbasis moderasi beragama (Wardati et al., 2023). Prinsip-prinsip moderasi beragama sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan kesederhanaan, toleransi, dan sikap terbuka terhadap individu dari latar belakang agama yang berbeda (Hasibuan, 2023).

Konsep moderasi beragama sangat relevan karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama: kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Agama, 2019). Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada generasi penerus. Pendidikan Islam di Indonesia berperan dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat, serta menjaga keragaman budaya dan agama di negara yang multikultural (Handoko et al., 2022).

Nelson Mandela menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap insan, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi (M. Yusuf, 2019). Dalam konteks moderasi beragama, beberapa ayat yang membahas tentang hak asasi manusia terdapat dalam QS al-Kafirun/109:6 yang menyatakan, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital Aplikasi Altaqur.com, 2023). Selain itu, QS al-Baqarah/2:256 menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)" (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital Aplikasi Altaqur.com, 2023), menegaskan bahwa agama harus dipilih secara sukarela dan tidak boleh ada paksaan.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Menghargai perbedaan adalah nilai esensial dalam masyarakat yang beragam dan multikultural. Pendidikan Islam memainkan peran dalam menjaga keragaman budaya dan agama di negara yang multikultural ini (Handoko et al., 2022). Pendidikan dapat merancang kurikulum yang mencakup berbagai perspektif budaya, agama, dan etnis, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan (Supriatin & Nasution, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengimplementasian pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah langkah strategis yang cerdas dan futuristik (Hidayah, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap toleransi dan keadilan terhadap sesama umat beragama (Suryadi, 2022). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam dalam proses pembelajaran (Priarni, 2019).

Konsep pemecahan masalah ini akan dibahas lebih kompleks pada pembahasan berikut ini. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk menjawab persoalan-persoalan tentang konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam kajian Al-Qur'an. Penulis merumuskan beberapa sub masalah yaitu bagaimana konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dan bagaimana pendidikan moderasi beragama dalam kajian Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dan melakukan kajian dalam Al-Qur'an terkait pendidikan berbasis moderasi beragama, sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa dalam kajian Al-Qur'an terdapat anjuran untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dari pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama, akan lahir dan tercipta sikap yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan dalam beragama.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini mengumpulkan informasi, data, dan sumber dari berbagai perpustakaan, termasuk Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel, laporan, dan ensiklopedia. Penelitian ini menelaah konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam kajian Al-Qur'an, dengan data primer diperoleh langsung dari sumber utama. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman pencarian literatur dan sumber-sumber terkait dengan judul penelitian ini. Pedoman tersebut diklasifikasikan dalam pencarian pustaka fisik dan basis digital, memudahkan peneliti dalam menelusuri literatur yang dibutuhkan. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses mengorganisir, mengolah, menginterpretasi, dan menyajikan informasi yang diperoleh dari data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola, tren, hubungan, dan implikasi yang terkandung dalam data.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan topik penelitian yang sangat jelas dan spesifik yaitu "Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Kajian Al-Qur'an". Peneliti kemudian mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber seperti Al-Qur'an, buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, dan ensiklopedia yang relevan dengan judul yang telah ditentukan. Sumber-sumber utama diidentifikasi dan dipilih berdasarkan relevansi, dengan menggunakan basis data, perpustakaan digital, dan sumber informasi lainnya. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul dan diidentifikasi, peneliti membuat daftar yang mencakup semua sumber yang telah dikonsultasikan dalam penelitian ini. Langkah ini membantu peneliti untuk merujuk kepada sumber yang digunakan dan menghindari plagiarisme. Peneliti juga memastikan akses ke sumber-sumber yang dibutuhkan, baik melalui kunjungan ke perpustakaan fisik maupun akses ke basis data perpustakaan dan sumber-

sumber online. Tahap terakhir adalah evaluasi literatur yang ditemukan, memilih sumber-sumber yang paling relevan, kredibel, dan berkualitas tinggi untuk dianalisis lebih lanjut.

Results and Discussion

A. Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Konsep Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Faozi & Himmawan, 2023)

Pendidikan merupakan bagian yang *inhern* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mawarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*. Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya (Yuristia, 2018)

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik(Abd Rahman et al., 2022). Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli tidak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

- a. Edward Humrey: “ *Education mean increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience* (Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.
- b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi.
- c. Driyarkara: Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap

manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagian lahir dan batin.

Di dalam Al-Qur'an semangat pendidikan jelas tertuang di ayat yang pertama turun kepada Rasulullah saw. yaitu perintah "*lqra'*". Suatu perintah yang menegaskan arti penting membaca. Nasir Baki dalam menjelaskan kata "*lqra'*" sebagai sinyalemen, bahwa Islam dibangkitkan dengan cara mengajak kepada manusia untuk berpikir. Sinyalemen tersebut dapat dimaknai sebagai titik point urgensi pendidikan bagi setiap insan, karena melatih berpikir adalah bagian dari tugas pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (M. Yusuf, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusialah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi "fitrah". Rasulullah saw., bersabda: yang artinya: Tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikanya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Ahmadi dan Uhbiyati juga berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus. Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi (Sholichah, 2018). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya (Mundiasari, 2022)

Secara umum anak mengenal gezeg mulai umur sekitar 3 tahun, pada saat itu anak mulai bisa mengenal perintah dan larangan dalam batas-batas tertentu, sebelum mengenal gezeg itu anak-anak perlu dibiasakan dalam arti diberi kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti: makan, minum, mandi dll, jadi pada saat itu terjadi proses pembiasaan, yang biasa disebut *dressur*. Selanjutnya setelah anak mengenal gezeg, maka anak mulai mendapatkan perintah-perintah dan larangan-larangan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan perkembangan

anak. Pendapat yang kedua adalah bahwa proses pendidikan dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya, selama dalam kandungan anak harus sudah mendapatkan bantuan serta penjagaan yang baik agar anak nanti lahir dalam keadaan yang baik pula. Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah apakah setiap bantuan itu bisa dikategorikan kegiatan pendidikan, bantuan yang bisa dikategorikan pendidikan hanyalah bantuan yang beredara mendidik, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bantuan bisa dinyatakan dalam hal ini adalah bantuan-bantuan yang bersifat baik (K. M. Yusuf, 2021).

Jadi secara keseluruhan dapat diambil kesamaan bahwa: batas akhir proses pendidikan ada dua macam, yakni: anak mencapai kedewasaan dan sampai meninggal dunia.

Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (ratarata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘*wasit*’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Nurdin, 2021).

Secara bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi (Nurdin, 2021).

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah (Nurdin, 2021)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Sumarto & Harahap, 2019)).

Ada empat hal indikator moderasi beragama yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Antikekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.

Moderasi atau wasathiyah merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. Maksud yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan sahabat dalam menyebarkan Islam bukan dari jalan orang-orang yang membawa kebencian ataupun yang murka terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu ciri dari wasathiyah adalah memberikan kemudahan yang dilakukan tanpa melanggar satupun dari aturan yang ada pada prinsip-prinsip wasathiyah Islam (Muslim, 2023). Islam memandang bahwa semua manusia itu adalah sama dan berada pada kedudukan yang sama didepan hukum terutama dalam hal yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan universal.

Dilihat secara kemanusiaan, belum pasti dinilai buruk untuk pemeluk agama selain Islam berdagang dengan jujur dan pedagang beragama Islam berdagang dengan curang. Karna sekalipun manusia itu beragam Islam tapi melakukan hal curang, itu tetaplah dinilai buruk, dan pedagang yang beragama Islam tapi mampu bersikap jujur ia tetaplah dinilai baik sekalipun ia bukan beragam Islam. Persaudaraan yang dilihat dari tanah air seperti ini diakui oleh agama Islam. Walaupun dalam Islam terdapat begitu banyak jenis persaudaraan, tetapi karna kehadiran Islam inilah yang akan mampu nantinya dalam mengenalkan kesamaan iman dan agama, serta tidak boleh membasmikan jenis persaudaraan yang lain.

Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan berbasis moderasi beragama adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan sikap yang moderat, inklusif, dan harmonis dalam konteks agama. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme agama, intoleransi, dan konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Berikut adalah beberapa prinsip dan karakteristik utama dari pendidikan berbasis moderasi beragama:

1. Pemahaman yang Mendalam: Pendidikan moderasi beragama mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama mereka sendiri dan juga tentang agama-agama lain. Ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain.
2. Pentingnya Toleransi: Pendidikan ini menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Peserta didik diajarkan untuk menghormati hak setiap individu untuk berkeyakinan sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.
3. Dialog Antaragama: Pendidikan berbasis moderasi beragama mendorong dialog aktif antara penganut berbagai agama. Dialog ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok beragama dan mempromosikan kerjasama.
4. Pencegahan Ekstremisme: Salah satu tujuan utama pendidikan ini adalah mencegah ekstremisme agama. Ini dapat dilakukan dengan mempromosikan pemahaman bahwa ekstremisme adalah tindakan yang merusak dan tidak sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya.
5. Pendidikan Hak Asasi Manusia: Peserta didik diajarkan tentang hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan. Mereka juga diajarkan tentang tanggung jawab mereka dalam menjalankan hak-hak ini tanpa merugikan orang lain.
6. Peran Pendidik: Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan berbasis moderasi beragama. Mereka harus menjadi contoh yang baik dan memfasilitasi pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi.
7. Kurikulum Berbasis Moderasi: Manajemen kurikulum kompetensi moderasi beragama merupakan isu yang menarik dikaji dalam kawasan manajemen pendidikan Islam (Yunus, Y. 2022). Kurikulum pendidikan juga dapat disusun dengan memasukkan materi yang mendukung moderasi beragama dan pengertian agama-agama lain. Ini bisa mencakup studi perbandingan agama atau pelajaran tentang sejarah dialog antaragama.
8. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: pendidikan berbasis moderasi beragama juga melibatkan orang tua dan komunitas. Mereka dapat berperan dalam mendukung nilai-nilai moderasi dan membantu mencegah radikalasi di antara generasi muda (Alim & Munib, 2021)).

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan diiringi dengan munculnya perubahan sosial, budaya, dan pertumbuhan ekonomi merupakan bukti bahwa teknologi dan informasi di indonesia mulai tumbuh ke arah positif (Pringgar & Sujatmiko, 2020)Pendidikan berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan damai, di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan tanpa

konflik. Ini adalah respons terhadap tantangan ekstremisme agama dan konflik agama yang seringkali merugikan masyarakat dan perdamaian global.

B. Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Kajian Al-Qur'an

Pembahasan wasat iyyah Islam sudah ada di dalam Al-Qur'an, sangat diperlukan sebagai umat Islam untuk mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk menghayati wasat iyyah Islam, mengingat besar sekali manfaat yang didapat dari wasat iyyah Islam. Islam iyyah mempunyai tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau kerukunan umat Islam. hubungan antara manusia dan makhluk sejenis yang diciptakan. Ketika membahas sifat wasathiyyah, pertama-tama harus ditekankan Islam itu sendiri sebagai moderasi. Moderasi artinya semua yang diajarkan tentang sikap yang tidak berlebihan, oleh karena itu pengikutnya juga harus menajaga sikapnya. Dia harus moderat dalam pendapat dan keyakinannya, moderat dalam pikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatannya (Anam et al., 2023)).

Al-Qur'andan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan (Taufiq & Suryana, 2020)Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdengung dan bergema diperbincangkan di berbagai media , baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'andan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Al-Qur'andan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disajikan oleh Al-Qur'andan hadis adalah bukan lafadhnnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam (Nurdin, 2021)

Konsep pendidikan berbasis moderasi beragama dalam Al-Qur'an tercermin dalam berbagai ayat dan prinsip yang mendorong umat Islam untuk menjalani agama mereka dengan sikap yang seimbang, toleran, dan penuh kasih saying (Chadidjah et al., 2021). Beberapa ayat yang relevan dalam konteks ini antara lain: Pendidikan berbasis moderasi beragama dalam Al-Qur'andapat dilihat pada ayat-ayat berikut ini:

1. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتُكُوِّنُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًاٰ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمُ
مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مَمَنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَتِهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هُدِيَ اللَّهُ ۝ قُمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضْبِطُ إِيمَانَكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu

(berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Karakteristik utama yang ajaran Islam dan untuk yang tidak sesuai mengkaitkannya kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar dengan kelompok yang lain sebagai miliknya karena wasathiyah identik dengan Islam. Suatu kelompok dalam situasi atau waktu berbeda dengan kelompok lainnya, namun perbedaan tersebut tetap dapat diterima asalkan dapat dipenuhi oleh kandungan makna wasathiyah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu makna wasathiyah adalah ashshirath almustaqqim (jalan lurus yang lebar). di salah satu dari dua ujung yang menyimpang dari pusat Ini mungkin mengapa permintaan yang dibuat oleh umat Islam setiap kali mereka menghadap Allah dalam doa mereka adalah *ihdinashshiratalmustaqim*(Husna, 2021).

2. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk/76: 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوِيْتٍ فَإِذْ جَعَ الْبَصَرُ هُنْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Terjemahnya:

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?(Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat tentang moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam.

3. Allah berfirman dalam QS Asy-Syam/: 7-9.

قَدْ أَفْلَحَ مِنْ رَكْنَهَا فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَنَفْرَيْهَا وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّهَا

Terjemahnya:

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat tentang moderasi beragama dalam bermoral, pendidikan mengajarkan manusia untuk memiliki moral yang baik agar manusia bertakwa kepada Allah swt.

4. Allah Berfirman dalam QS al-Hujurat/49:13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَمِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat tentang moderasi beragama berbagsa dan bernegara. Pendidikan berbasis moderasi beragama mampu menjadi bagian dari negara yang memiliki wawasan kebangsaan.

5. Allah berfirman dalam QS Luqman/31: 19

وَأَفْصِدْ فِي مَسْرِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat tentang moderasi beragama dalam bersikap. Pendidikan mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga sikap yang baik seperti bersikap sederhana tidak berlebihan selalu meandang sesuatu dari sisi positif.

6. Allah berfirman dalam QS an-Nisa/4: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعَمَّا يَعْظِلُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat tentang moderasi beragama bermakna adil.

7. Allah Berfirman dalam QS al-Kafirun/: 1-6

وَلَا أَنْتُمْ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكُفَّارُونَ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيْ دِينِي

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Kementerian Agama RI, Al-Qur'anDigital, Aplikasi altaqur. Com. 2023).

Ayat ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak menjalani agamanya sendiri tanpa pemaksaan. Konsep-konsep ini dalam Al-Qur'anmenyoroti pentingnya moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam menjalani agama islam. Mereka memberikan dasar untuk pendidikan berbasis moderasi beragama dalam tradisi Islam.

Pembahasan dalam makalah ini juga mengaitkan tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, ini berkaitan terhadap konsep pendidikan berbasis moderasi beragama, di mana dalam salah satu prinsip moderasi beragama adalah “terbuka” dalam menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat termasuk perbedaan budaya, dalam masyarakat terdapat beragam budaya yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Namun, keterbukaan kearifan lokal harus mampu terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak ada penyimpangan terhadap syariat Islam. Islam tidak menerima budaya lokal jika budaya lokal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran (akidah, syariat, dan ibadah) Islam. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai agung yang berlaku pada tatanan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya melindungi serta mengelola lingkungan secara indah dan lestari (Indonesia, 2002).

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeng dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012)

Kearifan adalah kebenaran yang bersifat universal sehingga jika ditambahkan dengan kata lokal maka bisa mereduksi pengertian kearifan itu sendiri. Setiap kali kita berbicara tentang kearifan maka setiap itu pula kita berbicara tentang kebenaran dan nilai-nilai universal. Menentang kearifan lokal berarti menolak kebenaran universal (Nur Afif, 2022). Dipertegas dalam Al-Qur'anAllah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:65.

وَأَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبَّتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوا قَرَدَةً خَسِيْنَ

Terjemahnya:

Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina.(<https://quran.kemenag.go.id/quran/per>).

Dari ayat tersebut dapat diapahami bahwa ketika ada orang yang menentang kebenaran nilai-nilai universal maka seorang tersebut telah melakukan pelanggaran dan kita telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt. Kebenaran universal itu sesungguhnya akumulasi dari nilai-nilai kebenaran lokal. Tidak ada kebenaran universal tanpa kearifan lokal. Hal ini memperhadap-hadapkan antara kearifan lokal dan kebenaran universal. Hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS Ali-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مَنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per>).

Berdasarkan ayat di atas dapat diapahami bahwa makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. Keterkaitan dengan konteks kebenaran universal adalah bahwa kita diperintahkan dalam menyeru sesama dalam kebenaran termasuk menerima kebenaran nilai universal karena nilai-nilai universal semua bersifat positif.

Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi, seni dan budaya. Masing-masing etnis di Indonesia mempunyai tradisi, seni dan budaya lokal yang berbeda. Ketika Islam mulai masuk dan berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulterasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Tari Seudati dan Tari Saman di Aceh, Seni hadrah/rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji) dan tradisi Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) di Indonesia adalah sebagian contoh beberapa akulterasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang sebelumnya bercorak animistik atau hinduistik kemudian dalam proses akulterasinya dapat diislamisasikan, maka budaya lokal tersebut dapat diterima dalam masyarakat dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal (Priarni, 2019).

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam maka penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal di Indonesia menjadi suatu kekayaan budaya dan aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga generasi bangsa dapat mengetahui nilai-nilai tradisi budaya yang terimplikasi dalam pendidikan Islam, sehingga tidak ada tumpuan tindih dalam pemahaman praktik budaya yang menyimpan. Karena setiap praktik budaya memiliki nilai-nilai tersendiri yang juga dapat dipetik nilai-nilai keislamannya. Hal

tersebut dapat dimaknai bahwa Islam tidak menolak budaya atau kearifan lokal dalam suatu daerah ketika budaya tersebut sejalan dengan syariat Islam.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama ditegaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas kurikulum dan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang mencakup moderasi beragama sangat diperlukan. Kurikulum yang mengandung prinsip moderasi beragama akan menghasilkan pendidikan yang bermoral, mampu menghargai perbedaan, menghindari fanatisme atau ekstremisme, dan mendorong toleransi antaragama. Indonesia, dengan ragam budaya, etnis, paham, dan tradisi yang dimilikinya, adalah negara yang kaya dengan kearifan lokal dan menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun berbeda-beda, tetap satu ju, bersatu dalam keragaman, saling menghargai, dan bersikap toleran. Inilah wujud dari pendidikan berbasis moderasi beragama. Penelitian ini membatasi cakupannya pada pendidikan berbasis moderasi beragama dalam kajian Al-Qur'an. Indikator yang digunakan meliputi menjadi umat pertengahan (tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri), menjaga keseimbangan fenomena alam, bermoral, menjunjung tinggi hak asasi manusia, komitmen terhadap kebangsaan, bersikap adil, dan menjaga kearifan lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi yang tidak menyimpang dari syariat Islam. Penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan literasi dan informasi serta referensi bagi pemahaman masyarakat dalam penguatan moderasi beragama untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Batasan penelitian ini terletak pada fokus kajian Al-Qur'an dan tidak mencakup aspek-aspek lain yang mungkin relevan dengan moderasi beragama, seperti studi empiris di lapangan atau analisis terhadap praktik pendidikan di berbagai lembaga. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan berbagai pendekatan dan konteks diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan aplikasi moderasi beragama dalam pendidikan.

Acknowledgments

Melalui artikel ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini terutama pada tim peneliti yang telah membantu memberikan sumbangsih ide, saran dan bekerjasama dalam menyelesaikan artikel ini dengan baik.

References

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Agama, K. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Anam, M., Fanani, M. R., & Syahputra, A. E. A. (2023). Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An'ām [6]: 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. *QOF*, 7, 67–80.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai: Tinjauan analisis pada pendidikan dasar menengah dan tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274.
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Husna, N. (2021). Makna dan Hakikat Wasathiyah. *Review Of Multidisciplinary Education, Culture And Pedagogy*, 1(1), 87–102.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
- Muslim, B. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. In *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*. Bandar Publishing.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 32–44.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qurâ€™ an. *Edukasi Islami: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 7(01), 23–46.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 21–30.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12–26.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-ayat Israiliyat dalam Al-qur'an dan tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Yusuf, K. M. (2021). *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Amzah.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Yusuf, M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 9–16.